

## PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *DEBT TO EQUITY RATIO*, PROFITABILITAS DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL PADA PERATAAN LABA

Ayu Dewi Suryani.<sup>1</sup>  
I Gusti Ayu Eka Damayanti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia. e-mail: [ayu.dewisuryani@gmail.com](mailto:ayu.dewisuryani@gmail.com)/ telp: +62 8563921176<sup>2</sup>  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia.

### ABSTRAK

Aktivitas perusahaan tidak dapat terhindar dari adanya konflik keagenan antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal) yang merupakan dampak dari perbedaan kepentingan kedua belah pihak. Tekanan dalam memenuhi kinerja yang ditargetkan mendesak manajer untuk melakukan strategi yang akan meningkatkan laba perusahaannya. Observasi dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri di Bursa Efek Indonesia selama 2010-2013.. Keseluruhan pengamatan sejumlah 15 perusahaan dipilih melalui *purposive sampling*. Indeks eckel digunakan sebagai indikator pembeda emiten antara yang melakukan dan tidak melakukan perataan laba. Regresi logistik binary digunakan untuk menguji hipotesis. Hasilnya menyimpulkan bahwa hanya *debt to equity ratio* yang berpengaruh. Tiga variabel bebas lainnya menunjukkan tidak adanya pengaruh.

**Kata kunci:** ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, profitabilitas, kepemilikan institusional, perataan laba

### ABSTRACT

*The company's activity can't be spared from the agency conflict between management (agent) and shareholder (principal) which is the impact of the differences in the interests of the two sides. The pressure to meet the targeted performance urged managers to do strategies that will increase income of his company. The observation is done at the company's manufacturing at Indonesia stock exchange during 2010-2013. Overall observations of 15 companies selected through purposive sampling. Eckel index is used as an indicator of the classification distinguishing between did or didn't make income smoothing. Binary logistic of regression for to test the hypothesis. The results conclude that the only debt-to-equity ratio effect. Three other independent variables showed no effect.*

**Keyword:** size, debt to equity ratio, profitability, and institutional stock ownership, income smoothing

## PENDAHULUAN

Informasi laba dalam laporan laba rugi menjadi salah satu indikator dari kinerja manajemen perusahaan. Pentingnya data mengenai laba tersebut membuat manajemen yang bertindak sebagai agen yang telah diberikan kekuasaan oleh pemegang saham merasa terbebani dalam memenuhi kinerja yang ditargetkan. Terpusatnya perhatian investor terhadap informasi laba tanpa memperhatikan bagaimana prosedur dalam memperoleh data tersebut menjadikan peluang bagi manajer untuk melakukan strategi yang akan meningkatkan laba perusahaan (Beattie *et al*, 1994).

Perselisihan yang terjadi diantara manajemen dan pemegang saham merupakan dampak dari adanya perbedaan kepentingan, dimana manajer ingin melakukan hal yang dapat mensejahterakan dirinya sementara pemegang saham lebih tertarik untuk menaikkan kekayaannya. Disamping masalah keagenan yang menjadi sumber perbedaan antara manajemen dan pemegang saham adalah asimetri informasi. Ketidakmerataan informasi ini menyebabkan manajer secara dominan mengetahui informasi internal dibandingkan dengan pemegang saham. Ketidakmerataan informasi ini dimanfaatkan pihak manajer untuk melakukan perataan laba baik secara *real* maupun secara *artificial* (Koch, 2009). Perataan laba secara *real* dapat dilakukan dengan mempercepat atau menunda terjadinya transaksi. Misalnya, penjualan barang dagang yang seharusnya untuk periode mendatang, pembuatan faktur dan pelaporannya dilakukan pada periode ini, sedangkan perataan laba secara *artificial* dapat dilakukan dengan merubah metode akuntansi.

Perataan laba dikaitan dengan upaya manajemen menentukan metode-metode akuntansi yang dapat mengurangi ketidakstabilan laba yang dilaporkan guna memaksimalkan penyajian laba. Menurut Belkaoui (2000:56) perataan laba dipadang sebagai upaya manajemen yang secara sengaja menjadikan laba dalam keadaan normal dalam rangka mencapai taraf laba yang ditentukan. Perataan laba dapat terjadi karena adanya kebebasan memilih metode maupun prinsip akuntansi yang diatur dalam PSAK 25. Dampak dari adanya perataan laba dapat menjadikan informasi laba dalam laporan laba rugi menjadi menyesatkan karna tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga dapat berakibat pada kesalahan pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan khususnya investor.

Menunjukkan citra perusahaan yang baik dihadapan para investor dan memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki risiko keuangan yang rendah serta memberikan implementasi lebih seperti kenaikan bonus seringkali menjadikan alasan dari manajemen untuk melakukan perataan laba. Di lain pihak, tuntutan untuk memuaskan kepentingan pemegang saham seperti menaikkan nilai perusahaan dan meningkatkan kepuasan relasi bisnis serta untuk memberikan estimasi yang positif tentang kemampuan manajemen eksternal mengelola manajemen perusahaan menjadi tujuan manajemen untuk melakukan perataan laba.

Besarnya ukuran perusahaan dikaitkan atas total aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan dengan total aset yang lebih besar cenderung mendapat perhatian dari para pemakai laporan keuangan jika dikomparasikan dengan total aktiva perusahaan yang lebih kecil. Adanya anggapan tersebut yang cenderung mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba. Dewi dan Prasetyono (2012) berhasil menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan menjadi indikator manajemen melakukan perataan laba. Namun berbeda dengan Widana dan Yasa (2013) yang menemukan bahwa besarnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi manajemen melakukan perataan laba

H<sub>1</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh pada perataan laba

Faktor selanjutnya yang dinilai mempengaruhi manajer untuk melakukan upaya perataan laba adalah tingkat hutang yang dapat dihitung melalui *debt to equity ratio* (Peranasari dan Dharmadiaksa, 2014). Tingkat hutang yang lebih besar dari modal sendiri mengindikasikan perusahaan tersebut memiliki risiko keuangan yang besar. Penggunaan hutang yang besar pada akhirnya akan menurunkan laba yang diakibatkan beban tetap yang ditanggung perusahaan meningkat. Kondisi inilah yang menyebabkan manajer melakukan perubahan metode akuntansi ataupun transaksi yang dapat meningkatkan laba perusahaan. Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Dewi dan Prasetyono (2012) yang menemukan jika *debt to equity ratio* tidak berpengaruh pada perataan laba.

H<sub>2</sub>: *Debt to equity ratio* berpengaruh pada perataan laba

Tingkat profitabilitas perusahaan sering dijadikan indikator bagi pihak investor dalam menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan (Utomo dan Siregar, 2008). Profitabilitas yang dikaitkan dengan *political cost hypothesis* mengindikasikan semakin tinggi biaya politisi yang akan membebankan perusahaan, maka semakin kuat pula keinginan manajemen mengatur strategi menggunakan metode akuntansi yang menguntungkan pihak perusahaan. Dugaan *political cost* berhasil dibuktikan oleh Widana dan Yasa (2013) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh pada perataan laba namun ketidaksamaan hasil penelitian ditunjukkan oleh Dewi dan Prasetiono (2012) yang membuktikan profitabilitas tidak berpengaruh pada perataan laba.

H<sub>3</sub>: Profitabilitas berpengaruh pada perataan laba

Adanya kepemilikan saham oleh pihak institusi diharapkan dapat bertidak sebagai pihak pengawas aktivitas perusahaan (Kustono, 2009). Menurut Midiastuti dan Machfoedz (2003) adanya investor institusi sebagai pemegang saham dapat mengurangi tindakan manajemen laba, karena investor institusi dianggap lebih berpengalaman. Ini berarti jika suatu perusahaan memiliki investor institusi yang tinggi, maka tindakan manajer akan dibatasi dan manajer menjadi tidak leluasa untuk melakukan perataan laba (Junianto, 2013). Asumsi ini dibantah oleh hasil penelitian Prabayanti dan Yasa (2009) yang menemukan bahwa adanya kepemilikan saham oleh pihak institusi tidak dapat mengurangi adanya upaya tindakan perataan laba.

H<sub>4</sub>: Kepemilikan saham institusional berpengaruh pada perataan laba



**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji perataan laba pada perusahaan manufaktur yang bergerak di sektor aneka industri meliputi sub sektor: *machinery and heavy equipment, outomotiv and components tekstile garmen, footwear, cabel and electronics* pada Bursa Efek Indonesia tahun pengamatan 2010-2013. Seleksi dengan *purposive sampling* dilakukan dengan pertimbangan atau kriteria yang terdapat pada Tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1.**  
**Pemilihan Sampel dengan Purposive Sampling**

| No | Kriteria   | Jumlah |
|----|--|--------|
| 1  | Jumlah perusahaan manufaktur yang bergerak di sektor aneka industry pada tahun 2010-2013 | 42     |
| 2  | Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan selama tahun pengamatan 2020-2013     | (8)    |
| 3  | Perusahaan yang mengalami kerugian dalam tahun pengamatan 2020-2013                      | (5)    |
| 4  | Tidak menggunakan rupiah sebagai mata uang pelaporan                                     | (14)   |
|    | Total perusahaan yang dijadikan sampel   | 15     |
|    | Total observasi 2010-2013  | 60     |

Sumber: Hasil Penelitian, 2015

Perataan laba dikatakan sebagai upaya manajemen untuk melakukan perubahan-perubahan terhadap metode maupun prinsip akuntansi untuk memperlihatkan laba agar terlihat *smoot*. Perhitungan Index Eckel digunakan untuk membedakan diantara perusahaan yang melakukan dan tidak melakukan perataan laba. Apabila nilai Index Eckel perataan laba  $\geq 1$  berarti perusahaan digolongkan tidak melakukan perataan laba, begitu pula sebaliknya apabila nilai perataan  $< 1$ , maka perusahaan digolongkan melakukan perataan laba.

Index Eckel untuk menentukan perataan laba dihitung dengan rumus berikut (Buntar dan Sudarsih, 2012):

$$Income\ smoothing = \frac{CV\ \Delta I}{CV\ \Delta S} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan

- $\Delta I$  : Perubahan laba bersih setelah pajak dalam satu tahap pelaporan
- $\Delta S$  : Perubahan penjualan bersih dalam satu periode
- CV : Koefisien variasi yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan

CV  $\Delta I$  dihitung sebagai berikut

$$CV\ \Delta I = \frac{\sqrt{\sum(\Delta I - \Delta X)^2}}{n-1} : \Delta$$

Keterangan :

- $\Delta I$  : Perubahan laba bersih setelah pajak tahun n-1
- $\Delta X$  : Rata rata perubahan laba bersih setelah pajak antara tahun n-1
- n : banyaknya tahun yang diteliti.

CV  $\Delta S$  dihitung sebagai berikut

$$CV\ \Delta S = \frac{\sqrt{\sum(\Delta S - \Delta X)^2}}{n-1} : \Delta X$$

keterangan :

- $\Delta S$  : Perubahan penjualan bersih tahun n-1
- $\Delta X$  : Rata rata penjualan bersih antara tahun n-1
- n : banyaknya tahun yang diteliti.

Ukuran perusahaan dikaitkan dengan skala yang akan mengkatagorikan perusahaan sampel dalam 3 katagori yaitu besar, sedang, dan kecil. Ukuran perusahaan di proksikan dengan *Logaritma natural* total aktiva agar menghindari terjadinya fluktuasi data yang berlebihan (Arfan dan Desry, 2010):

$$Ukuran\ perusahaan = Ln\ Total\ Aktiva \dots\dots\dots(2)$$





Membagi tingkat hutang dengan modal sendiri merupakan cara mengetahui tingkat *debt to equity* ratio perusahaan (Wiagustini, 2010:83). DER digunakan untuk mengetahui presentase aktivitas perusahaan dibiayai oleh modal pinjaman. Dalam penelitian ini rasio DER diukur menggunakan satuan presentase. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut (Dewi dan Sujana, 2014):

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan ROA karena adanya asumsi bahwa *return* yang diperoleh investor atas investasi didasarkan pada laba bersih setelah pajak (Setiawan, 2011). ROA juga dijadikan ukuran sebagaimana perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari seluruh dana yang ditanamkan pada aktiva yang digunakan sebagai operasional perusahaan. Variabel ini dihitung dengan rumus berikut (Juniarti dan Corolina, 2005):

$$ROA = \frac{EAT}{TOTAL AKTIVA} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Adanya pemegang saham tertinggi oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum pada suatu perusahaan di akhir tahun merupakan definisi dari kepemilikan saham institusional (Koh.2003). Variabel ini diukur dengan membagi presentase jumlah saham institusi dari seluruh jumlah saham yang beredar

(Buntar, 2012). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham Institusi}}{\text{jumlah saham beredar}} \times 100 \dots \dots \dots (5)$$



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari analisis data untuk data statistik ditampilkan Tabal 2 sebagai berikut:

**Tabel 2.**  
**Perolehan Data Statistik**

|               | N  | Minimum | Maksimum | Rata-Rata | Simpangan Baku |
|---------------|----|---------|----------|-----------|----------------|
| Perataan Laba | 60 | 0       | 1        | 0,53      | 0,50           |
| UP            | 60 | 11,92   | 19,18    | 14,39     | 1,76           |
| DER           | 60 | 3,69    | 240,10   | 103,37    | 65,64          |
| ROA           | 60 | 0,09    | 21,94    | 7,37      | 5,29           |
| KI            | 60 | 29,71   | 95,65    | 63,14     | 18,55          |

Sumber: Output SPSS, 2015

Kekuatan memprediksi nilai observasi dapat dilihat pada uji Hosmer dan Lemeshow. Nilai Hosmer dan Lemeshow sebesar 0,621 yang lebih dari 0,5 menunjukkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya. Hasil dari analisis data untuk Uji Hosmer dan Lemeshow dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3.**  
**Hosmer and Lemeshow Test**

| Step | Chi-square | Df | Sig   |
|------|------------|----|-------|
| 1    | 6.232      | 8  | 0,621 |

Sumber : Output SPSS, 201



**Tabel 4.**  
**Iteration History**

| <i>-2 Log Likelihood (-2LL)</i> |                 |
|---------------------------------|-----------------|
| (Number Blok = 0)               | (Number Blok=1) |
| 82,911                          | 73,781          |

Sumber: Output SPSS, 2015

Hasil uji Iteration History menunjukkan nilai *-2 Log Likelihood (-2LL)* Blok Number = 0 senilai 82,911 sedangkan nilai *-2 Log Likelihood (-2LL)* Blok Number =1 senilai 73,594. Terjadinya penurunan nilai *likelihood (-2LL)*, ini menunjukkan model regresi yang dihipotesiskan fit dengan data.

Hasil dari analisis data untuk Koefisien Determinasi sebagai berikut:

**Tabel 5.**  
**Model Summary**

| Step | Nagelkerke R Square |
|------|---------------------|
| 1    | 0,192               |

Sumber : Output SPSS, 2015

Nilai Nagelkerke R Square menjelaskan bahwa 19,2 persen kemampuan variabel dependen mampu dijelaskan variabel independen, sedangkan 80,8 persen akan dijelaskan variabel lain diluar penelitian ini



**Tabel 6.**  
**Matriks klasifikasi variabel**

| Observasi              | Prediksi          |               | Presentase Benar |
|------------------------|-------------------|---------------|------------------|
|                        | Perataan Laba     |               |                  |
|                        | Non Perataan laba | Perataan laba |                  |
| Non Perataan Laba      | <b>20</b>         | <b>8</b>      | <b>71,4</b>      |
| Perataan Laba          | <b>9</b>          | <b>23</b>     | <b>71,9</b>      |
| Persentase Keseluruhan |                   |               | <b>71,9</b>      |

Sumber: Output SPSS, 2015

Hasil pengujian matrik klasifikasi menunjukkan 71,9 persen kekuatan regresi memprediksi kemungkinan perusahaan sampel melakukan perataan laba, dapat diartikan dari total 60 sampel yang diprediksi kuat untuk melakukan perataan laba adalah sebesar 23 observasi.

**Tabel 7.**  
**Hasil Regresi Logistik**

| Variabel                        | B      | Wald  | Sig.  | KET              |
|---------------------------------|--------|-------|-------|------------------|
| Ukuran Perusahaan               | -0,230 | 1,586 | 0,208 | Tidak Signifikan |
| Debt To Equity Ratio            | 0,014  | 6,672 | 0,010 | Signifikan       |
| Profitabilitas                  | 0,016  | 0,070 | 0,791 | Tidak Signifikan |
| Kepemilikan Saham Institusional | 0,019  | 1,287 | 0,257 | Tidak Signifikan |
| Constant                        |        |       | 0,793 |                  |

Sumber: Output SPSS, 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hanya variabel *debt to equity ratio* yang memiliki tingkat signifikansi yang kurang dari 0,025 (uji dua sisi). Hal ini berarti hanya variabel *debt to equity ratio* yang berpengaruh pada





perataan laba. Nilai signifikansi ukuran perusahaan, profitabilitas dan kepemilikan saham institusional yang lebih dari 0,025 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kepemilikan saham institusional tidak berpengaruh pada perataan laba. Tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kepemilikan saham institusional juga dapat dilihat pada nilai  $T_{hitung}$  ukuran perusahaan, profitabilitas dan kepemilikan saham institusional yang masing masing sebesar 1.259, 0.624, dan 1.135 yang kurang dari  $T_{tabel}$  sebesar 2,304. Sedangkan variabel *debt to equity* memiliki  $T_{hitung}$  sebesar 2,583 yang lebih dari  $T_{tabel}$  sebesar 2,304 sehingga variabel *debt to equity ratio* berpengaruh pada perataan laba.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara statistik ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang bergerak disektor aneka industri periode 2010-2013. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Widana dan Yasa (2013), Juniarti dan Corolina (2005), Kustono (2009), Utomo dan Siregar (2008), namun penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Yulia (2013), Dewi dan Prasetiono (2012). Besarnya suatu perusahaan tidak menjamin ada atau tidaknya perataan laba, menurut Eisenhardt (1980) sifat manusia lebih mementingkan diri sendiri dan tidak menyukai risiko, sehingga perusahaan kecil, sedang ataupun besar memiliki kesempatan untuk melakukan perataan laba atau *income smoothing* tergantung dari pribadi dan kepentingan manajer dalam perusahaan itu sendiri.



Secara statistik *debt to equity ratio* memiliki nilai signifikansi terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang bergerak disektor aneka industri periode 2010-2013. Hasil ini senada dengan Peranasari dan Dharmadiaksa (2014), Yasinta (2013), Santoso (2010). Namun, bertolak belakang dengan hasil penelitian Susanto dan Oktaviani (2011), Dewi dan Prasetyono (2012). Hasil penelitian ini membuktikan *debt covenant hypothesis* dalam teori akuntansi positif yang mengemukakan ketika perusahaan cenderung mengalami kendala dalam menjalankan kewajibannya untuk membayar hutang pada saat tenggang waktu yang diberikan, maka perusahaan tersebut akan melakukan perataan laba untuk mengatur agar tidak terjadinya penyimpangan kontrak hutang, dengan cara menggunakan strategi merubah metode atau prinsip akuntansi yang dapat menaikkan *net income*.

Secara statistik nilai signifikansi profitabilitas tidak menunjukkan adanya hubungan pada perataan laba di perusahaan manufaktur yang bergerak disektor aneka industri periode 2010-2013. Hasil penelitian Widhianningrum (2012), Juniarti dan Carolina (2005) juga menunjukkan hal yang sama. Namun bertentangan dengan Dewi dan Sujana (2014). Tidak terpusatnya perhatian para investor terhadap informasi ROA menjadikan alasan tidak termotifasinya manajemen melakukan perataan laba pada informasi data tersebut.

Kepemilikan saham institusional tidak berdampak terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang bergerak disektor aneka industri periode 2010-



2013. Kepemilikan saham oleh pihak institusional belum dapat diandalkan sebagai badan pegawai yang dapat melakukan monitoring kinerja dari manajemen perusahaan. Dapat dikatakan ada atau tidaknya kepemilikan saham institusional sebagai pemegang saham tidak dapat berdampak atau mengotorisasi manajemen melakukan perataan laba atau tidak. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Nikmah dan Suranta (2005).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Merujuk hasil penelitian yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa dari empat variabel bebas yang diujikan hanya variabel bebas *debt to equity ratio* yang memiliki pengaruh pada variabel terikat perataan laba. tiga variabel bebas lainnya yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas dan kepemilikan saham institusional tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat perataan laba.

Saran yang dapat penulis berikan agar peneliti selanjutnya menguji variabel bebas lain diluar penelitian ini, mengingat masih ada 80,8 persen variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya dan memperluas objek penelitian sehingga hasil penelitian selanjutnya dapat digeneralisasi.

## **REFERENSI**

Arfan, Wahyudi dan Desri Wahyuni. 2010. "Pengaruh Firm Size, Winer/Loser Stock, dan Debt to Equity Ratio Terhadap Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*. Vol.3. No.1 pp. 52-65



- Beattie, V., S. Brown, D. Ewers, B. John, S.Manson, D. Thomas and M, Turner (1994) "Extraordinary Items and Income Smoothing: A Positive Accounting Approach" *Journal of Business Finance and Accounting*, Vol.21, No.6.(September), pp. 791-811.
- Buntar, Buntar Linda Kurniasih dan Sri Sudasi. 2012. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba (Studi Empiris pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI ). *Dimamika Akuntansi , Keuangan dan Perbankan*. Vol 1, No.2 Hal 143-158
- Dewi, Ratih Kartina, dan Prasetiono. 2012. Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba( Income Smoothing) pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di BEI 2006-2009. Semarang: *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang 2011.
- Dewi, Made Yustiari dan I Ketut Sujana. 2014. "Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Pada Praktik Perataan Laba dengan Jenis Industri Sebagai Variabel Pemoderasi di Bursa Efek Indonesia". *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Pp 170-185.
- Eisenhart, 1998. Agency Theory: An Assessment and Review. *Accounting of Management Review*. Pp 57-74.
- Eckel, N., 1981, "the income smoothing research hypothesis revisited: abacus, Juny: 28-40
- Foster, 1986, *Financial Statement Analysis*" Englewood, New Jersey, Prentice Hall International.
- Juniarti dan corolina. 2005 "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada perusahaan perusahaan Go Public". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 7( 2) November.
- Koh, P. S. 2003, "On The Association Between Institutional Ownership and Aggressive Corporate Earning Management in Australia". *The British Accounting Review*, vol.35, Pp 150-120
- Kirschenheiter, M. & N. Melumad. 2002. *Can Big Bath And Earnings Smoothing Co-exist as Equilibrium Financial Reporting Strategies?* *Jurnal Of Accounting Review*, Vol. 35 , pp 105-120





- Nikmah. dan E. Suranta. 2005. Hubungan Kepemilikan Institusional, earning manajemen, dan harga saha. Suatu pendekatan dengan future earnings. *Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Manajemen* 12(2).Pp163-179.
- Peranasari, I.A.A.I dan Ida Bagus Dharmadiaksa. 2014. Perilaku Income Smoothing, dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 8.1 (2014). Pp 140-153.
- Scott, Wiliiam R. 2000. *Financial Accounting Theory*, 2<sup>nd</sup> Edition, Prentice Hall, NJ.
- Setiawan, Andreas Dwi. 2011. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Peratan Laba pada Perusahaan Keuangan yang Terdapat di BEI. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Jember
- Sallno, H.M. dan Baridwan. W. 2000. “Analisis perataan laba penghasilan (income smoothing): faktor faktor yang mempengaruhi dan kaitannya dengan kinerja saham perusahaan publik di Indonesia”. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* , 3 (1). Pp 17-34.
- Siregar dan Siddharta Utama. 2006. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 9, No. 3, September. Pp 307-326.
- Sopa Sugiarto, 2003. Perataan laba dalam mengantisipasi laba masa depan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. 3/B, 350-359.
- Suwito dan Herawaty. 2005. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”. *SNA VIII Solo*. September.
- Financial Accounting Standard Board (FASB) Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) concept No.6. 1985. Elements of financial statements of Business Enterprises. Norwalk.*
- Tucker, J.W., & Zarown P.A.(2006). *Does income smoothing improve earning informativeness? The Accounting review*, 81(1), 251-270
- Utomo, Semcesen Budiman dan Baldric Siregar. 2008. Pengaruh Ukuran Perusahaan Profitabilitas, dan Kontrol Kepemilikan Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, Vol 19 No 2 : Pp.113-125.

- Wiagustini, Ni Luh Putu. 2010. *Dasar- Dasar Manajemen Keuangan*. Denpasar. Udayana University Press.
- Widhianingrum, purweti . 2012. “Perataan laba dan variabel variabel yang mempengaruhi (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ)”. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*. Vol.1.No.1
- Widana, I Nyoman Ari N dan Gerianta Wirawan Yasa. 2013. “Perataan Laba (income smoothing) Serta Faktor Faktor yang Mempengaruhinya Di Bursa Efek Indonesia. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 297-317.
- Yulia, Mona. 2013. Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Finansial Leverage, dan Nilai Saham terhadap Perataan Laba (Income Smoothing), pada perusahaan manufaktur, keuangan, dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang*
- Zeen, S.D., & Herman, N. (2007). Pengaruh Harga Saham, Umur Saham, dan rasio profitabilitas perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta,. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. 2(2).